

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikatakan sebagai sosok suri tauladan dalam sebuah system pendidikan. Guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru dari setiap perilaku, perkataan, serta sikapnya oleh seluruh peserta didik. Seperti menurut Tirtahardja (2005, hlm. 54) mengemukakan bahwa guru ialah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

Dari pendapat tersebut guru merupakan pilar penting dalam pelaksanaan pendidikan yang memiliki tanggungjawab besar agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya yang merupakan sasaran dari sebuah proses pendidikan.

Sadulloh Uyoh (2015, hlm. 132) menjelaskan bahwa, Guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua yang diberi tugas khusus untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua sebagai pengganti orang tua di sekolah. Mereka menjadi pengganti karena tuntutan profesinya menjadi seorang guru.”

Selanjutnya Zayadi dan Majid (2005, hlm. 25) menjelaskan bahwa

“Guru berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaniannya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (‘abd) dan khalifat Allah (khalifatullah), dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individual yang mandiri.”

Atas beberapa pendapat diatas bahwa seorang guru harus mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing peserta didik dengan tujuan agar peserta didik menjadi insan yang berkualitas dalam berbagai bidang, baik sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, bidang social serta sebagai makhluk individu yang mandiri dan bertanggungjawab karena itu adalah tanggungjawab guru sebagai pengganti orang tua di sekolah .

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu juga, peran guru di dalam kelas dapat mendukung pembentukan karakter di kelas yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi.

Dari hal tersebut, dapat di kaitkan bahwa Guru PPKn pun turut serta dalam membentuk karakter atau watak peserta didik, terlebih dalam watak atau karakter kewarganegaraan misalnya, disiplin, tanggungjawab, hormat, menghargai dan lain-lain. Hal tersebut dalam lingkup kecil dapat di realisasikan di dalam kelas, dan cakupan umumnya di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Sesuai seperti apa yang disebutkan pada pernyataan diatas, bahwa guru dapat mendidik, mengajar, membimbing, melatih anak di dalam kelas dengan metode yang tepat didalam kelas agar penanaman *Civic Dispotition* atau karakter kewarganegaraannya dapat menyerap dalam kehidupannya.

Factor pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik akan berpengaruh kepada siswa. Menurut Moh Uzer Usman (2008 hlm. 36) peranan guru di dalam kelas diantaranya guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai evaluator, sedangkan menurut Tabrani Rusyan (1990 hlm. 14) mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, guru harus pandai memimpin
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan disekolah
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008 hlm. 25) merumuskan empat peran guru dalam pendidikan yaitu :

- a. Guru sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran
- b. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman
- c. Guru sebagai demonstrator, dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa
- d. Guru sebagai evaluator, guru tidak hanya mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik dalam perbaikan selanjutnya, namun juga melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru yaitu sebagai fasilitator dalam pembelajaran dikelas yang harus mampu menangani kondisi dan menontrol situasi kelas juga diluar kelas pun guru harus menjadi peran semestinya seorang guru, guru pula sebagai pengendali administrasi yang harus dikerjakan disekolah, dan yang paling utama adalah guru adalah seorang pemimpin yang sikapnya menjadi contoh bagi siswa karena guru akan selalu di gugu dan di tiru oleh siswa.

2. Kualifikasi Guru

(Sudarwan Danim, 2015, hlm. 30) menyatakan bahwa Pendidikan atau kualifikasi akademik minimum guru ditentukan sebagai persyaratan guru (*minimum requirement for teacher candidate*) yang diperlukan pada sebuah Negara. Sebagian Negara mensyaratkan diploma untuk guru jenjang pendidikan tertentu, sebagian lagi mensyaratkan sarjana (*undergraduate*) atau master. Sebagian Negara memisahkan antara pendidikan kualifikasi dengan pendidikan khusus guru, sebagian lagi menggabungkan keduanya. Dibeberapa Negara, seorang penyandang gelar *Undergraduate* atau *Master* memasuki pendidikan profesi untuk memperoleh sertifikat guru. Di Negara lainnya, guru disiapkan melalui lembaga khusus seperti

mengkombinasikan pendidikan untuk kualifikasi dan untuk memperoleh sertifikat guru.

Pertanyaan tentang pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan apa yang harus dimiliki oleh guru banyak mengundang perdebatan. Namun demikian, pada intinya calon guru harus dibekali dengan kemampuan memfasilitasi peserta didik untuk bisa mengakuisisi pengetahuan, mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Karenanya, secara umum kurikulum pendidikan bagi calon guru dapat dibagi kedalam beberapa ranah.

- a. Pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan.
- b. Pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan, serta pengembangan ilmu.
- c. Pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang studi bagi calon guru bidang studi dan keguru kelas bagi guru kelas.
- d. Pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui praktik mengajar di kelas atau bentuk lain dari praktik pendidikan. Kegiatannya dapat berupa praktik mengajar, observasi, magang dan sebagainya.

Widsor dan Rowland melakukan survey (dalam Sudarwan Danim, 2015, hlm. 31) terhadap sekelompok administrator sekolah mengenai guru yang mereka inginkan. Administrator sekolah yang disurvei ternyata menghendaki guru yang memiliki sifat spesifik atau keterampilan yang merupakan ciri khas dari seorang guru yang efektif. Karakteristik guru yang dikehendaki tersebut sebagai berikut :

- a. Memiliki kepribadian asli, yaitu tulus dan rendah hati setiap saat.
- b. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik lisan maupun tulisan.
- c. Menjadi pendengar yang baik dan memahami apa yang dikomunikasikan kepadanya.
- d. Memiliki sikap yang kooperatif.
- e. Memiliki pandangan positif pada pengajaran, pembelajaran, dan siswa.
- f. Dapat dipercaya dan diandalkan.

- g. Memahami apa yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang efektif.
- h. Dapat mengelola siswa di dalam dan di luar kelas.
- i. Memiliki sikap ambisius untuk mencapai prestasi dan berkinerja terbaik.
- j. Memiliki keterampilan kepemimpinan, tampil hati-hati dan tidak berperilaku kasar.
- k. Memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip yang berlaku umum di pendidikan psikologi.
- l. Memahami materi pelajaran dengan baik dan dapat menyajikannya secara merangsang dan menarik.
- m. Memiliki kemampuan lebih dari satu mata pelajaran.
- n. Memiliki harapan atas standar pribadi yang tinggi dan professional, namun tidak menampilkan kelakuan.
- o. Dapat memodifikasi teknik pengajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dan gaya belajar mereka yang berbeda.
- p. Dapat menghubungkan kegiatan mengajar dengan tujuan lain dari aneka kegiatan sekolah.
- q. Mampu mengorganisasikan kegiatan bersama guru lainnya.
- r. Memiliki selera bagus dalam berpakaian..
- s. Memiliki selera humor yang baik.
- t. Memiliki semangat untuk berkembang sebagai seorang professional.

B. Tinjauan dan Pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2001 hlm. 3)

Jiwa patriotic, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan nasional, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dapat di pupuk melalui Pendidikan kewarganegaraan. Dalam pasal 37 Undang-

undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum Pendidikan dasar dan menengah.

Tim ICCE (dalam 2005, hlm. 6) menjelaskan pengertian *civic education* sebagai berikut:

Berawal dari istilah "*Civic Education*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan akhirnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah "Pendidikan Kewargaan" diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (Indonesia Center for Civic Education) dari Universitas Islam Negeri Jakarta, sebagai pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah "Pendidikan Kewarganegaraan" diwakili oleh Winaputa dkk dari Tim CISED (*Center Indonesia for Civic Education*)

Menurut Kerr, *citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.* (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 4)

Dari definisi Kerr tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan dengan luas yang mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran serta tanggung jawab sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga Negara.

Menurut Azis Wahab dalam (Cholisin, 2000, hlm. 18) menjelaskan tentang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut,

Pendidikan kewarganegaraan adalah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, beserta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut, Kemudian Aziz Wahab mengatakan Perkembangan ilmu kewarganegaraan (*Civic's*) dan PKn di Indonesia banyak dipengaruhi perkembangan *civic's* dan *civic's education* di dunia baik dalam aspek konten maupun metode pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda atau peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011, hlm. 28).

Menurut Zamroni (Tim ICCE, 2005. Hlm.7) pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah: “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis serta bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakatnya”.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006 hlm. 49).

Pendapat lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara dan pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa juga negara (Somantri, 2001, hlm. 54)

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat serta konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat NKRI ialah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan merupakan negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian pendidikan kewarganegaraan ialah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab. Sehingga

dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Serta pendidikan kewarganegaraan mampu menyiapkan warga negara muda yang memiliki peranan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

PPKn sebagai matapelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Dalam peraturan menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun pembelajaran PPKn menurut Branson (dalam Supandi, 2010, hlm. 101) harus mencakup tiga komponen yaitu :

- a. Pertama, *civics knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) Berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik dan keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum serta moral. Dengan demikian, matapelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang Hak dan kewajiban serta tanggungjawab sebagai warga negara, Hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas Nasional, Pemerintahan berdasar hukum.
- b. Kedua, *civic's skills* meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*Participatory skills*) dan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Ketiga, *civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam matapelajaran PPKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat di pandang sebagai

“muara” dari pengembangan dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi serta misi dan tujuan matapelajaran PKn, karakteristik matapelajaran ini di tandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat efisien.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Branson (dalam Supandi, 2010, hlm 103): Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin 2004,hlm. 15) menyebutkan bahwa konsep konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya ialah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik.
- g. Sekolah sebagai laboratoriu demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.

- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter, maka untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur. Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang terfokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Branson (dalam Supandi, 2010, hlm 119) Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut,

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, 14 sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah,

- norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
 - d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
 - e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
 - f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
 - g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
 - h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

C. Tinjauan Karakter Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

1. Pengertian Karakter, Pembentukan Karakter dan Pendidikan Karakter

Apabila dilihat dari kata asalnya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *Charassein* yang berarti ‘Membuat tajam’ atau membuat dalam. Secara konseptual istilah karakter dipahami dalam dua pengertian, yang pertama bersifat deterministik yaitu karakter dikatakan sebagai suatu anugerah atau sekumpulan kondisi rohaniah dalam diri manusia. Kedua non deterministik atau dinamis. Karakter

dianggap sebagai suatu kemampuan diri seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniah yang sudah diberikan. Hal tersebut dikatakan sebagai proses yang dikehendaki seseorang dalam menyempurnakan kemanusiannya (Saptono, 2011 hlm. 18)

Aristoteles mengatakan bahwa karakter yang baik dapat dilihat dengan melakukan tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer Michael Novak, karakter merupakan perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat pada ajaran-ajaran agama, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah” (Lickona, 2013, hlm 72).

Sedangkan menurut Kemdiknas (2011, hlm 8) karakter ialah perilaku, tindakan yang berakar pada nilai-nilai berdasarkan landasan tertentu layaknya norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang atau sekelompok orang yang tercermin dalam suatu perbuatan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai.

Pendidikan karakter mulai banyak didengungkan oleh banyak pakar, akademisi maupun orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Kemdiknas (2011, hlm. 8)

“pendidikan karakter ialah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.” Pendapat lain dikatakan berbeda oleh Ratna Megawangi bahwa “pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya” (Kesuma, 2012: 5).

Pengertian pendidikan karakter diungkapkan secara berbeda oleh Doni Koesoema (2007, hlm. 194) dikatakan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya masih bersifat liberatif yakni sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (melalui pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya, perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang

membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai layaknya individu sehingga individualitas dan keunikannya dapat semakin dihargai oleh yang lain.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter sesungguhnya sudah dapat diketahui apa yang dimaksud dengan pembentukan karakter. Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, perbuatan membentuk (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang atau sekelompok orang yang tercermin dalam suatu perbuatan/perilaku yang mengandung nilai-nilai tertentu. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter dapat dikatakan sebagai suatu tahapan atau proses membentuk karakter melalui pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diwujudkan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga proses tersebut merupakan aspek penting dalam mendorong terwujudnya karakter siswa yang perlu didukung dengan kultur yang baik dari sekolah, proses pembiasaan dan pembudayaan, pemberdayaan maupun melalui proses keteladanan juga pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah berasrama tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan suatu proses yang ada dalam pendidikan karakter.

2. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Nilai-nilai keutamaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendorong penguatan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Berikut ini disajikan nilai – nilai karakter utama dan pokok beserta indikator seseorang dikatakan memiliki karakter tertentu dalam mata pelajaran PKn berdasarkan Draf Panduan Guru Mata pelajaran PKn: Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Kemdiknas, 2010, hlm. 19-22) ,

- 1) Karakter religius. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter religius di antaranya ialah memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun; setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan maupun mengerjakan tugas-tugas pelajaran memulainya dengan berdoa terlebih dahulu.

- 2) Mengembangkan toleransi beragama dalam keberagaman yang ada, seperti melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan masing-masing, serta menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah.
- 3) Karakter kejujuran, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter jujur diantaranya adalah menepati janji, berkata dan bertindak dengan benar sesuai dengan fakta yang ada atau tidak berbohong, melakukan pekerjaan berdasarkan kewenangan yang dimiliki, memiliki komitmen dalam menjaga dan mengekspresikan kebenaran.
- 4) Kecerdasan, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter cerdas diantaranya ialah siswa berkata dan bertindak secara benar, cepat, dan akurat, siswa mampu menerapkan pengetahuannya terhadap sesuatu yang baru.
- 5) Ketangguhan, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tangguh diantaranya ialah memiliki sikap dan tindakan untuk tidak pantang menyerah dalam situasi tertentu atau tidak mudah berputus asa, mampu menyelesaikan masalah dan kesulitan yang terjadi sehingga berhasil meraih tujuan atau cita-citanya.
- 6) Kepedulian, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter kepedulian diantaranya ialah siswa dapat memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam, siswa dapat berbagi dengan berpartisipasi memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya, siswa tidak pasif (tidak bersifat masa bodo) melainkan proaktif dengan adanya perubahan keadaan lingkungan.
- 7) Demokratis, indikatornya siswa dapat dikatakan memiliki karakter demokratis adalah siswa menghormati pendapat dan hak orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan, mengusahakan musyawarah untuk mencapai mufakat, siswa secara nyata menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah sebagaimana mestinya, siswa ikut berperan aktif dalam mengatasi masalah publik termasuk aktif pula dalam kegiatan sekolah.

- 8) Nasionalis, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter nasionalis yaitu siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, menghormati jasa pahlawan, berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar nasional, mampu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup, memiliki sikap setia kawan terhadap sesama anak bangsa, menggunakan produksi dalam negeri, mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa dan Negara dengan mengedepankan semboyan Bhineka Tunggal Ika, memiliki komitmen penuh dan menaruh kepercayaan serta menjaga Pancasila bukan hanya sebagai *philosophische grondslag* namun berusaha untuk menjiwainya sebagai *volkgeist*.
- 9) Kepatuhan pada aturan social, indikatornya seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter kepatuhan kepada aturan social yaitu siswa mampu mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah dan mematuhi nilai, norma, kebiasaan, adat serta peraturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat, tidak memiliki sikap anarki dan sewenang-wenang.
- 10) Menghargai keberagaman, indicator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut yakni siswa memiliki sikap saling menghormatii, menghargai dalam membangun sikap gotong royong, tidak membeda-bedakan teman dengan latar belakang apapun, menghargai hasil karya atau produk suku lain dengan memberikan suatu apresiasi, mengkoleksi, memakai, atau menyanyikan.
- 11) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut yaitu siswa harus memiliki kesadaran untuk bersikap dan bertindak secara adil; mau bekerja keras untuk belajar dengan tekun dan disiplin; memelihara keseimbangan dalam memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban; menghargai hak-hak orang lain ; melaksanakan apa yang telah menjadi suatu kewajiban bagi dirinya.
- 12) Bertanggung jawab. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter yaitu siswa mempunyai sikap seperti mengerjakan tugas/PR dengan baik dan tepat waktu; berani menanggung resiko atas apa yang telah dilakukan; mengerjakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan,

memiliki kesediaan untuk bersedia meminta maaf jika melakukan kesalahan terhadap orang lain dan berjanji tidak mengulangi, bersedia diberikan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan.

- 13) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut apabila siswa mampu memberikan usulan yang masuk akal dengan menggunakan akal yang sehat dengan mengelaborasi antara teori dan praktik nyata di lapangan; memberikan kritik, saran yang bersifat membangun; memberikan ide atau gagasan yang baik untuk kepentingan umum.
- 14) Kemandirian. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter kemandirian di antaranya siswa tidak bergantung pada orang lain; melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri.
- 15) Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 8).

Pada bagian latar belakang Standar Isi PKn sebagaimana terdapat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, dapat diidentifikasi sejumlah nilai atau karakter warga negara yang berdimensi *civic disposition* yaitu:

- 1) Memiliki semangat kebangsaan
- 2) Memiliki kesadaran demokratis
- 3) Memiliki kesadaran bela Negara
- 4) Menghargai hak asasi manusia
- 5) Sikap menghargai kemajemukan bangsa
- 6) Kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup
- 7) Memiliki tanggungjawab social
- 8) Ketaatan pada hukum

- 9) Ketaatan membayar pajak
- 10) Sikap anti Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Winarno, 2013. Hlm. 191)

Berbagai karakter yang dikembangkan di atas dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengembangan nilai-nilai karakter dalam perencanaan, proses pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran PKn. Selain itu, nilai-nilai yang ada diharapkan tidak hanya dikembangkan sebagai suatu pemahaman belaka bagi siswa namun perlu dikembangkan melalui suatu proses yang baik dengan pembiasaan maupun suatu keteladanan oleh warga sekolah serta memerlukan perwujudan kultur sekolah yang baik.

3. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Zulhan dalam Suharjono (Zuchdi, 2011: 33) melalui *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memasukan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam pendidikan jasmani dan olahraga.
- 2) Membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku baik.
- 3) Melakukan pemantauan secara kontinyu. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain adalah kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan saat di kelas, kebiasaan dalam berbicara.

Berikut tahapan pembentukan karakter yang digambarkan melalui piramida bentuk segitiga.



Gambar 2.1. Pembentukan Karakter (Kemdiknas, 2011 hlm. 8)

Pembentukan karakter sebagaimana digambarkan oleh Kemdiknas di atas, dapat diwujudkan melalui 6 tahapan yaitu melalui proses mengetahui, memahami, membiasakan, meyakini, melakukan sesuai dengan 1, 2, 3, 4 dan mempertahankannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang mudah namun memang dapat diwujudkan melalui suatu proses di atas. Dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana dalam menjadikan peserta didik untuk mengenal, peduli dan adanya suatu proses internalisasi nilai sehingga peserta didik menjadi berperilaku sebagai insan kamil (Kemdiknas, 2011: 8).

Sejalan dengan perihal diatas, pembentukan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan aspek pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemdiknas, 2011 hlm.6).

Keberhasilan pembentukan karakter tidaklah semudah mengembalikan telapak tangan, namun perlu suatu proses dan tahapan dalam mewujudkannya. Melalui sekolah, selain keluarga dan masyarakat sebagai agen utama dalam pembentukan karakter maka dapat dilakukan suatu proses tersebut. Relevan dengan apa yang diungkapkan oleh David Brooks bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena seluruh anak-anak akan menghabiskan banyak waktunya di sekolah dengan waktu yang teratur sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter (Dwiyanto & Saksono, 2012 hlm. 50).

Atas beberapa pendapat diatas, dapat dengan jelas dimengerti bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa karena di dalamnya terdapat suatu pendidikan yang merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, et.al., 2007 hlm. 4). Namun perlu juga mengingat bahwa siswa dibentuk pula dari lingkungan lainnya seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan media massa.

D. Tinjauan dan Pengertian Pendekatan Kontekstual

1. Menurut Para Ahli

Menurut Cahyo (2013, hlm. 150), Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural).

Menurut Yamin (2013 hlm. 178), menjelaskan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahannya.

Menurut Johnson (dalam Suyadi, 2011, hlm 81) menjelaskan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai berikut:

Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Suryani&Agung, 2012, hlm 75) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Trianto (2008, hlm.10) menjelaskan tentang Pendekatan Kontekstual sebagai berikut:

“Bahwa Pendekatan Kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”

Dari berbagai defisini tersebut dapat disimpulkan, pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam kehidupannya.

Selanjutnya (Suyadi, 2013.hlm.82) menjelaskan penerapan kontekstual dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal sebagai berikut:

Pertama, kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Berarti, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Menurut Johnson proses belajar dalam konteks kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut. Kedua, kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan relaitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami

materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Teori Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson terdapat tiga pilar dalam sistem kontekstual (Suryani & Agung, 2012, hlm. 76). Yakni sebagai berikut :

- 1) Kontekstual mencerminkan prinsip saling ketergantungan. Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah.
- 2) Kontekstual mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi terlihat ketika kontekstual menjadikan para siswa saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan, menjadi kreatif untuk saling bekerja sama, saling menghasilkan gagasan baru yang berbeda.
- 3) Kontekstual mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mengulas kinerja mereka dalam memecahkan masalah.

3. Landasan filosofis

Pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme , yakni belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan mengkonstruksi pengetahuan di dalam diri peserta didik itu sendiri.

1) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Muslich pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik (Cahyo, 2013, hlm.51). Yakni sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).

- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi antar teman (*learning in group*).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Sedangkan menurut Komalasari (dalam Cahyo, 2013, hlm. 152). mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experince*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian (*authentic assesment*)

2) Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2002, hlm.10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif pesertadidik berdasarkan pengalamannya. Dalam pembelajaran kontekstual penerapan konstruktivisme peserta didik akan mengalami pengembangan dalam berfikir karena peserta didik akan mudah menunjukkan pemikirannya.

b) Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dilandasi pada pencarian dan penemuan melalui berfikir secara sistematis. Pencarian dan penemuan akan melibatkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam proses penemuan peserta didik harus melakukan investigasi, proses investigasi membawa peserta didik untuk belajar memperoleh informasi dan memproses informasi. Dan hasil pemrosesan informasi akan menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dicantumkan kedalam bentuk laporan sebagai bukti tindak atas upaya yang dilakukan. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesa berdasarkan data yang ditemukan, membuat kesimpulan.

c) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya sangat penting dalam menggali informasi yang ingin didapat. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan guru memancing peserta didik untuk selalu bertanya dan dapat menemukan jawabannya sendiri.

Menurut suyadi (2013, hlm.85) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- (1) Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan maupun yang sedang dibahas.
- (2) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
- (3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu.
- (4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- (5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Melalui interaksi sosial belajar akan lebih bermakna, belajar dengan bekerja sama dengan kelompok atau masyarakat baik secara formal maupun alamiah. Hasil belajar akan diperoleh dengan saling berkomunikasi dengan teman atau masyarakat.

e) *Pemodelan (Modelling)*

Pada pembelajaran kontekstual menekankan arti penting dalam pemodelan, dikarnakan peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru peserta didik

f) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi ialah proses untuk melihat kembali, mengingat kembali, dan menganalisis kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diproses peserta didik. Melalui proses refleksi tidak menutup kemungkinan peserta didik akan memperbarui atau menambah pengetahuan berdasarkan pemikiran yang mereka tanggapi.

g) *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Penilaian nyata adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran

4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

1) Kelebihan pendekatan kontekstual

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu

akan berfungsi secara fungsional, tetapi juga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b) Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c) Kontekstual ialah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- d) Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e) Materi pelajaran bisa ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- f) Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2) Kekurangan pendekatan kontekstual

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang tidak kondusif
- c) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang

memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide--ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi--strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

5. Pengembangan Materi dalam Pembelajaran Kontekstual

Menurut Dr.kokom Komalasari, M.Pd (2013, hlm.28) menjelaskan tentang pengertian materi pembelajaran sebagai berikut :

Merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peran penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (*intructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar komptensi yang ditetapkan.

Menurut Dr.kokom Komalasari, M.Pd (2013, hlm.38) menjelaskan tentang pengertian materi pembelajaran berbasis Pendekatan Kontekstual sebagai berikut,

- 1) Lingkungan fisik,
- 2) Lingkungan sosial, berkenaan dengan interaksi siswa dengan kehidupan kemasyarakatannya,
- 3) Lingkungan budaya, berkenaan dengan budaya materi maupun non materi yang ada dilingkungan sekitar siswa,
- 4) lingkungan politis, berkenaan dengan Pemerintahan dan segenap lembaga pemerintahan,
- 5) Lingkungan psikologis, berkenaan dengan suasana psikologis manusia yang hidup dan bertempat tinggal pada wilayah tertentu,
- 6) Lingkungan ekonomis

E. Tinjauan tentang Generasi Z

1. Pengertian Generasi menurut para ahli

- a. Menurut Mannheim (1952), generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Mannheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.
- b. Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.
- c. Kupperschmidt's (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa generasi adalah suatu kondisi suatu kelompok individu yang terbagi atas kesamaan umur dan tahun lahir dalam dimensi social dan sejarah yang sama, karena hal tersebut mereka pasti mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam hidupnya.

2. Perkembangan Generasi

Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, 2006). Beberapa hasil penelitian secara konsisten membandingkan perbedaan generasi, dengan sampel mulai dari tahun 1950an sampai dengan awal tahun 2000, menunjukkan perbedaan karakteristik dari 3 kelompok generasi, yaitu generasi baby

boomers, generasi X dan generasi Y (Millennial), salah satunya adalah penelitian dari Lancaster & Stillman (2002), yang memberikan hasil sebagai berikut :

Faktor Atitude	Baby Boomers Optimis	Generation Xers Skeptis	Milenial Generation Realistis
Overview	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
Work habits	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal,	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman

	diri sendiri	mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang – senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru	
--	--------------	--	--

Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang secara umum memiliki kesamaan. *Veteran generation* atau sering juga disebut sebagai *silent generation* adalah generasi yang konservatif dan disiplin (Howe & Strauss, 1991), *Baby boom generation* adalah generasi yang materialistis dan berorientasi waktu (Howe & Strauss, 1991). Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Ciri-ciri generasi ini adalah :

- a. Mampu beradaptasi
- b. Mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh
- c. Memiliki karakter mandiri dan loyal
- d. Sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang
- e. Tipe pekerja keras
- f. Menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial atau millennium. Ungkap generasi Y mulai dipakau pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada

Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, *instans messaging* dan social media, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*. Ciri dari generasi Y adalah :

- a. Karakteristik masing-masing individu berbeda
- b. Bergantung dimana ia dibesarkan
- c. Strata ekonomi
- d. Social keluarganya
- e. Pola komunikasi terbuka
- f. Pemakai media social yang fanatic
- g. Kehidupannya terpengaruh dengan perkembangan teknologi
- h. Lebih terbuka terhadap politik dan ekonomi

Kemajuan jaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu mulai bangkit generasi yang mulai memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z. Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan masuknya Generasi Z didalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Nama Generasi	Tahun Lahir
<i>Veteran Generation</i>	1925 – 1946
<i>Baby Boomers Generation</i>	1946 – 1960
<i>X Generation</i>	1960 – 1980
<i>Y Generation</i>	1980 – 1995
<i>Z Generation</i>	1995 – 2010
<i>Alfa Generation</i>	2010 +

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut

juga dengan *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti :

- a. Menjalankan social media menggunakan ponsel
- b. *Browsing* menggunakan PC
- c. Mendengarkan music menggunakan *headset*

Karena dari kecil generasi ini sudah bersentuhan langsung dengan teknologi yang telah berkembang saat ini.

F. Penyusunan Materi Pembelajaran PPKn Kelas VIII A SMP PASUNDAN 4 Bandung

Ruang lingkup materi PPKn pada SMP/MTs kelas VIII sesuai Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang KI KD Kurikulum 2013 SMP/MTs sebagai berikut:

- 1) Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan hidup
- 2) Makna, kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- 3) Tata urutan peraturan perundangan-undangan dalam sistem hukum nasional
Makna dan arti kebangkitan nasional 1908
- 4) Nilai dan semangat Sumpah Pemuda 1928
- 5) Semangat dan komitmen kebangsaan

G. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELAVAN

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Ernawati Simatupang dengan Judul

Penelitian “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pesertadidik pada Matapelajaran PPKn melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)” Dengan Hasil Penelitiannya sebagai berikut :

- a. Penelitian dengan pendekatan Kontekstual ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik . Hal ini di buktikan dengan hasil angket yang menyatakan bahwa Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memberikan motivasi besar kepada pesertadidik untuk mengerjakan tugas, karna jika dilihat dari prosentasi terbanyak yang diperoleh dari pernyataan tersebut bahwa dari jumlah responden terbanyak mengatakan bahwa matapelajaran PPKn menjadi matapelajaran yang menyenangkan melalui penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
- b. Penelitian dengan pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari wawancara kepada beberapa siswa yang menyatakan bahwa Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih mudah dipelajari, lebih mudah dipahami, karna menurut para siswa bahwa sebelumnya matapelajaran PPKn merupakan ini merupakan matapelajaran yang membosankan, karna hanya terdapat teori-teori saja pada pembelajarannya, dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu menumbuhkan kemabali semangat belajar Maya dalam mempelajari matapelajaran PPKn, siswa mengatakan bahwa pelajaran yang didapatkannya melalui pendekatan tersebut dapat diserap oleh daya ingatnya dengan baik, dan tak susah untuknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika Eka Ananta

Skripsinya dengan judul penelitian “ Problematika Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PKn”. Penelitian ini dilakukan di sekolah MAN Malang II Batu, Hasil dari penelitian ini adalah Temuan penelitian ini adalah problematika pembelajaran kontekstual dan mata pelajaran PKn dapat mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Kendala-kendala yang terjadi dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

a. Waktu

Guru sering kali kekurangan waktu dalam memberi materi, waktunya hanya 2x45 menit sehingga kesulitan untuk membawa siswa terjun langsung ke lapangan.

b. Guru

Guru kurang menggunakan metode belajar yang beragam sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya semangat kerja dari guru untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual. Adanya sikap terkondisi pada diri guru untuk menerapkan pembelajaran konvensional dalam melaksanakan KBM. Dan belum mengerti pembelajaran kontekstual itu pembelajaran seperti apa.

c. Karakter Siswa

Karena karakteristik siswa yang beragam baik dari segi intelektual, biologis, dan psikologis, jadi guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Referensi Referensi yang digunakan oleh siswa kurang yaitu siswa berpatokan pada buku teks saja

3. Penelitian yang dilakukan oleh Thedeus Pangalila

Jurnal nya yang berjudul "Peningkatan Civic Dispotition melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan(Pkn)" dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :

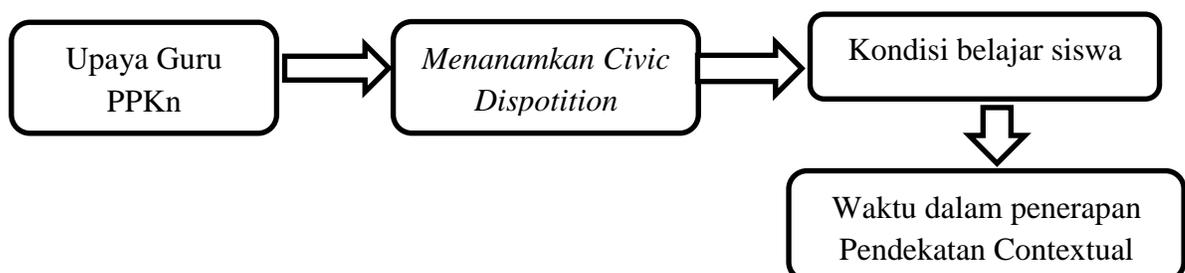
- a. Peningkatan Civic Dispotition siswa di SMA Katilik Karitas temohon setelah memperoleh pembelajara PKn ditandai dengan peningkatan privat dan public siswa yang menjadi anggota masyarakat indipenden, memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan poitik, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.

H. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan Kajian Teori yang sudah dijelaskan diatas, Maka dapat dirumuskan Penelitian ini kedalam Beberapa Kerangka Pemikiran yang terdiri dari :

1. Adanya permasalahan dalam penanaman *civic dispotition* pada siswa serta pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran PPKn, penelitian ini membahas tentang permasalahan metode CTL pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini akan menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak-banyaknya aspek yang akan diteliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data tersebut dapat memuat kendala yang terjadi di dalam pembelajaran PPKn pada pelajaran PPKn seperti guru, karakter, dan referensi.
2. Adanya permasalahan pada guru itu sendiri, yakni permasalahan yang meliputi kekurangan waktu dalam memberikan pembelajaran waktu hanya 3 x 45 menit sehingga kesulitan untuk membawa siswa terjun langsung ke lapang dan kesulitan dalam menanamkan *civic dispotition*. Maka dengan uraian pada kajian teori diatas menyatakan bahwa kekurangan pembelajaran konstektual salah satunya adalah waktu. Kemudian kurangnya semangat kerja dari guru untuk melaksanakan pembelajaran konstektual. Serta adanya sikap terkondisi pada guru itu sendiri untuk menerapkan pembelajaran konvensional dalam KBM dan belum mengerti pembelajaran kontekstual itu seperti apa.
3. Terjadi karakteristik dan kondisi belajar siswa yang berbeda, karena karakteristik yang beragam baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap membuat guru kurang optimal dalam melaksanakan pembelajaran konstektual.

Sehingga dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :





Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh Peneliti

I. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang di kembangkan dari Penelitian ini sebagai berikut :

- a. Asumsi mengenai Pendekatan Kontekstual (CTL) bahwa melihat pengertian dari proses pembelajaran CTL ini merupakan belajar dalam kehidupan nyata, belajar dalam konteks eksplorasi, penelitian penciptaan, belajar menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya, belajar dalam konteks interaksi kelompok, dan belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru. Maka dalam Pendekatan Kontekstual ini mampu membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan lain dan dari satu konteks lain, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didupakannya kedalam kehidupan sehari-hari serta dapat dijadikan contoh untuk ditanamkan sehingga berhasil dalam menanamkan *civic disposition* bagi mereka.
- b. Dalam pembelajaran apabila guru berperan Menerapkan pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PKN maka dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan keterampilan dan serta berhasil dalam menanamkan karakter kewarganegaraan yang baik.
- c. Apabila Pembelajaran PPKn berbasis pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* maka dalam Pembelajaran dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu memperkaya pengalaman belajarnya. Selain itu, pendekatan kontekstual

ini dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri peserta didik yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

- d. Melalui pendekatan kontekstual (CTL) siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka dapatkan pada proses pembelajaran PPKn dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga mencerminkan adanya keterampilan yang dapat diterapkan oleh Pesertadidik, dan memberikan kesempatan kepada Pesertadidik untuk menentukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

J. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah Penelitian yang sudah di kemukakan di atas, maka selain akan mencoba menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan, dalam penelitian ini di rumuskan Hipotesis yang akan diuji berdasarkan hasil dan data penelitian, Hipotesis berkaitan dengan pertanyaan tentang Peran Guru PPKn dalam menanamkan *Civic Dispotition* dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PPKn, Maka dapat dirumuskan kedalam beberapa Hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika Peran guru dalam menanamkan *civic dispotition* dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada generasi Z maka guru sudah mampu mencapai keberhasilan pada Tujuan mata pelajaran ppkn yang menjadikan warganegara yang baik.
- b. Jika penanaman *civic dispotition* menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan maka dapat keberhasilan dalam penanamannya dikalangan generasi z sehingga tercapainya warga Negara yang diharapkan.
- c. Jika Matapelajaran PPKn Selalu menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Proses Pembelajarannya, Maka dapat menjadikan Pesertadidik lebih terampil dalam memecahkan suatu masalah, memiliki

keterampilan dalam menerapkan Pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Serta pesertadidik mampu menghubungkan Konsep yang ada pada Matapelajaran PPKn dengan Fakta-fakta yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

- d. Jika Peranan guru dalam memanfaatkan media dan waktu yang efisien serta mengaitkan pembelajaran PPKn dengan kehidupan sehari-hari pesertadidik maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Serta dalam pembelajaran PPKn apabila guru menerapkan pendekatan kontekstual sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat berhasil dalam penanaman *civic disposition* pada generasi Z.
- e. Jika penanaman *civic disposition* berhasil ditanamkan pada generasi Z dengan metode *Contextual Teaching and Learning*, maka Tujuan menjadikan generasi Z warga Negara yang baik telah berhasil.